**FUNGSI SINTAKSIS FRASA NOMINA**

**DALAM CERITA CERKAK “PESUGIHAN KANDHANG BUBRAH” KARYA JMV SUNARDJO PADA RUBRIK ALAMING LELEMBUT MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT**

Khotimatul Aminah

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: khotimatula17@gmail.com

Khoirul Afidah

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: khoirulafidah@gmail.com

|  |
| --- |
| ***Article history:***  Submitted Jan 05, 2021 |

ABSTRACT

*Phrases in Javanese are usually composed of two or more words as members. Nominal phrase is a type of phrase that contains the essence of a noun in its constituent elements and can act as a substitute for a noun. Syntax functions related to words or phrases in a sentence consist of subject, predicate, object, complement, description. This study aims to describe the forms and characteristics of the nominal phrase functions contained in the magazine Panjebar Semangat number 52, 26 December 2020 edition. The research method used is descriptive qualitative. The data presented is in the form of a verbal word in the form of a sentence in which there are noun phrases. Sources of data in this study are documents or written data in the form of a softening rubric in Panjebar Semangat magazine number 52 December 26, 2020 edition. Data collection methods in this study are observation and note-taking techniques. The main instrument in this study is the researcher himself (human instrument). The method of data analysis in this research is a separate method using the basic technique for the direct elements (BUL). This study uses triangulation that utilizes theory, namely checking using syntactic theory books. The results of the research are the forms and functions of noun phrases in Panjebar Semangat magazine number 52 December 26, 2020 edition consisting of 3 forms and functions of noun phrases consisting of noun + noun with the findings of the noun phrases bongkotan pring (S) and wooden fork (O), noun + verb, there are findings of my semedic room  that occupy the complement (Pel), noun + adjective, there is a finding that the little one occupies the subject (S).*

***Keywords****: form, function character, noun phrase.*

ABSTRAK (Indonesia)

Frasa dalam bahasa Jawa biasanya tersusun dari dua kata atau lebih sebagai anggotanya. Frasa nominal yaitu jenis frasa yang mengandung inti dari kata benda dalam unsur-unsur pembentuknya dan dapat berperan sebagai pengganti kata benda. Fungsi sintaksis yang berkaitan dengan kata atau frasa dalam sebuah kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan karakteristik fungsi frasa nominal yang terdapat dalam majalah Panjebar Semangat nomor 52 edisi 26 Desember 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang disajikan yaitu bentuk kata verbal berupa kalimat yang di dalamnya terdapat frasa nomina. Sumber data pada penelitian ini adalah dokumen atau data tertulis yang berupa rubrik alaming lelembut dalam majalah Panjebar Semangat nomor 52 edisi 26 Desember 2020. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Metode analisis data dalam penelitian ini metode agih dengan menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan teori, yaitu pengecekan dengan menggunakan buku-buku teori sintaksis. Hasil penelitian adalah bentuk-bentuk dan fungsi frasa nomina dalam majalah Panjebar Semangat nomor 52 edisi 26 Desember 2020 terdiri dari 3 bentuk dan fungsi frasa nomina yang terdiri dari nomina + nomina dengan temuan frasa nomina *bongkotan pring* (S) dan *cagak kayu* (O), nomina + verba terdapat temuan *kamar semediku* yang menduduki pelengkap (Pel), nomina + adjektiva terdapat temuan *omah cilik* menduduki subjek (S).

**Kata Kunci**: bentuk, karakter fungsi, frasa nomina.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan berbagai ragam bahasa. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai bahasa khasnya masing-masing. Bahasa ada karena masyarakat penuturnya yang secara terus menerus menggunakan bahasa tersebut. Indikator yang digunakan untuk menentukan bahasa daerah yakni, bahasa tersebut harus digunakan lebih dari 80 persen individu dalam suatu wilayah. Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan menyatakan, berdasarkan data terakhir, Indonesia memiliki 652 [bahasa daerah](https://www.liputan6.com/citizen6/read/3533128/kolom-bahasa-bahasa-dan-titik-balik-nasionalisme).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa menurut Sudaryanto (1993) merupakan sarana berkomunikasi secara efektif meskipun masih tidak sempurna sampai-sampai ketidaksempurnaan bahasa itu dapat menjadi sebuah sarana komunikasi yang menjadi sumber dari kesalahpahaman. Bahasa adalah sarana berkomunikasi secara efektif meskipun masih tidak sempurna sampai-sampai ketidaksempurnaan bahasa itu dapat menjadi sebuah sarana komunikasi yang menjadi sumber dari kesalahpahaman. Sedangkan Brown (2001) mendefinisikan bahasa sebagai sistem komunikasi yang memakai suara dan dibacakan melalui organ perkataan dan bisa didengar oleh anggota masyarakat pun menggunakan simbol vokal yang secara konvensional bermakna dalam arbiter atau apa juga yang mereka suka.

Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bahasa dituturkan secara lisan oleh masyarakat tuturnya. Bahasa secara tidak langsung digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri melalui karya sastra. Salah satu karya sastra Jawa modern saat ini masih eksis yaitu *cerita cekak* atau disingkat *cerkak*.

Bahasa Jawa dalam kaitannya dengan struktur bahasa merupakan satuan sintaksis yang di dalamnya terdapat frasa. Frasa secara umum yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata ataupun lebih yang tidak melampui dari suatu batas fungsi yang terdapat dalam unsur klausa. Frasa memperlihatkan pola atau struktur tertentu, sehingga perlu dipahami lebih dalam untuk dapat memahami seluk beluk kalimat. Frasa di dalam sebuah kalimat mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Artinya, di dalam konstruksi itu terdapat sebuah frasa yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan. Salah satu frasa yang banyak digunakan dalam bahasa Jawa yaitu frasa nomina. Frasa nominal yaitu jenis frasa yang mengandung inti dari kata benda dalam unsur-unsur pembentuknya dan dapat berperan sebagai pengganti kata benda. Menurut Ramlan (2001) Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan nomina. Dengan demikian kehadiran frasa adalah wajib dalam sebuah konstruksi kalimat dalam sebuah bahasa.

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis frasa nominal dalam cerita cekak “*Pesugihan Kandhang Bubrah*” karya: JMV Sunardjo pada rubrik *Alaming Lelembut* majalah Panjebar Semangat nomor 52 edisi 26 Desember 2020 untuk mengetahui bentukan frasa nomina yang terdapat pada majalah tersebut serta untuk mengetahui variasi frasa nomina dapat difungsikan sebagai *jejer*/ subjek (J/S), *wasesa*/ predikat (W/P), *lesan*/ objek (L/O), *geganep*/ pelengkap (G/Pel), dan *katrangan*/ keterangan (K/K) pada majalah berbahasa Jawa tersebut. Jadi teks dalam cerkak tersebut bukanlah teks yang sembarangan, melainkan sudah melalui tahap sortir oleh redaktur. Oleh karena itu, penelitian mengenai frasa nominal dalam ini menarik untuk diteliti karena masih jarang penelitian tentang frasa nominal terhadap majalah berbahasa Jawa.

**TEORI DAN METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan suatu objek yang diteliti yaitu bentuk-bentuk dan karakteristik fungsi sintaksis frasa nomina yang terdapat dalam teks cerkak pada rubrik alamaming lelembut majalah Panjebar Semangat.

Data yang disajikan yaitu bentuk kata verbal berupa kalimat yang di dalamnya terdapat frasa nomina. Menurut Siswantoro (2014), Sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana sebuah data diperoleh. Sumber data adalah siapa dan apa yang menjadi tolak ukur sumber informasi dalam suatu penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah dokumen atau data tertulis yang berupa rubrik alaming lelembut dalam majalah Panjebar Semangat nomor 52 edisi 26 Desember 2020.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Penggunaan metode simak efektif karena cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan membaca penggunaan bahasa. Teknik catat dilakukan untuk mencatat keseluruhan data yang ditemukan berupa frasa nominal dalam dalam majalah Panjebar Semangat nomor 52 edisi 26 Desember 2020. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh kemudian ditulis pada kertas data. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Pada penelitian ini pengetahuan peneliti tentang kebahasaan menjadi alat pengumpul data yang utama (Moleong, 2011).

Instrumen yang dipergunakan untuk menjaring data pada penelitian ini adalah kriteria yang terdapat dalam pemikiran peneliti. Kriteria tersebut adalah kriteria bentuk-betuk dan karakteristik fungsi frasa nomina. Metode analisis data dalam penelitian ini metode agih dengan menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode agih merupakan sebuah metode yang berpedoman penentunya yaitu bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Peneliti membahas tentang deskripsi frasa nomina yang berhubungan bentuk dan karakteristik fungsi frasa nomina, setelah itu akan dilakukan dengan mengklasifikasikan berdasarkan teori atau referen tentang frasa nomina, serta dilanjutkan dengan analisis dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan teori, yaitu pengecekan dengan menggunakan buku-buku teori sintaksis.

Data yang didapat dari sumber data berupa bentuk frasa nomina. Setelah data tersebut terkumpul maka selanjutnya akan dilakukan triangulasi atau pengecekan pada data tersebut. Triangulasi dengan buku-buku teori dilakukan dengan mencocokan kembali apakah data-data yang diambil telah sesuai atau memenuhi syarat sebuah frasa. Teori-teori yang diungkapkan para ahli akan menjadi acuan apakah sumber data sudah valid atau belum.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata ataupun lebih yang tidak melampui dari suatu batas fungsi yang terdapat dalam unsur klausa. Dalam majalah Panjebar Semangat terdapat beberapa Frasa nomina yang berupa gabungan bentuk dari kata nomina dengan nomina, nomina dengan verba, dan nomina dengan adjektiva yang bertujuan untuk menemukan bentuk dan karakterisik fungsi frasa nomina dalam majalah Panjebar Semangat.

**Frasa Nomina (gabungan kata nomina + nomina)**

Pada majalah Panjebar Semangat ditemukan beberapa kalimat yang terdapat frasa nomina, terbentuk dari kata nomina (benda) yang didistribusikan dengan kelas kata nomina lainnya sehingga dapat membentuk makna gramatikal yang berkaitan maupun makna gramatikal yang baru seperti contoh berikut.

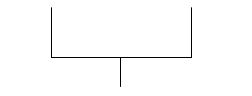
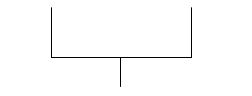
*Embuh cagake sing ngarep sing maune* ***bongkotan pring*** *diganti* ***cagak kayu****.*

J W L

Terjemahan :

Entah tiangnya yang bagian depan yang awalnya bonggol bambu diganti tiang kayu.

*bongkotan pring cagak kayu*

(nomina) (nomina) (nomina) (nomina)

Frasa nomina Frasa nomina

Kata *bongkotan pring* termasuk pada frasa nomina disebabkan karena kata *bongkotan* dan kata *pring* termasuk kelas kata nomina. Kata *bongkotan pring* dikatakan frasa nomina karena terdiri dua kata yang termasuk kata nomina + nomina yaitu *bongkotan* + *pring*. Makna leksikal dari kata *bongkotan* yaitu bonggol tumbuhan yang terletak di bagian bawah bersatu dengan akar, sedangkan *pring* memiliki makna tumbuhan bambu, salah satu jenis tumbuhan. Makna gramatikal yang berkaitan dengan *bongkotan pring* yaitu bonggol jenis tumbuhan bambu. Selain itu, Frasa nomina *bongkotan pring* menduduki fungsi sebagai subjek (*jejer*) terlihat pada analisis kalimat *Embuh cagake sing ngarep sing maune bongkotan pring*(S) *diganti*(P) *cagak kayu*(O)*.* Dengan demikian, frasa nomina *bongkotan pring* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai subjek (S).

Kata *cagak kayu* termasuk pada frasa nomina disebabkan karena kata *cagak* dan kata *kayu* termasuk kelas kata nomina. Kata *cagak kayu* dikatakan frasa nomina karena terdiri dua kata yang termasuk kata nomina + nomina yaitu *cagak* + *kayu*. Makna leksikal dari kata *cagak* yaitu tiang yang digunakan untuk menyokong rumah atau bangunan, sedangkan *kayu* memiliki makna batang atau dahan pohon yang sudah dipotong. Makna gramatikal yang berkaitan dengan *cagak kayu* yaitu tiang penyangga rumah atau bangunan yang terbuat dari kayu. Selain itu, Frasa nomina *cagak kayu* menduduki fungsi sebagai obyek (*lesan*) terlihat pada analisis kalimat *Embuh cagake sing ngarep sing maune bongkotan pring*(S) *diganti*(P) *cagak kayu*(O)*.* Dengan demikian, frasa nomina *cagak kayu* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai objek (O).

Berbeda dengan kalimat yang mengandung frasa nomina namun membentuk makna gramatikal baru dengan gabungan dari kata nomina serta menduduki frasa nomina sebagai objek seperti pada kalimat berikut ini.

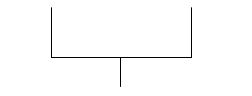
*Telung sasi tetepungan mbacut tumuju ing* ***bale somah****.*

Ket W L

Terjemahan :

Tiga bulan perkenalan lanjut menuju di rumah tangga.

*bale somah*

(nomina) (nomina)

Frasa nomina

Kata *bale somah* termasuk pada frasa nomina disebabkan karena kata *bale* dan kata *somah* termasuk kelas kata nomina. Kata *bale somah* dikatakan frasa nomina karena terdiri dua kata yang termasuk kata nomina + nomina yaitu *bale* + *somah*. Makna leksikal dari kata *bale* yaitu rumah hunian, sedangkan *somah* memiliki makna suami atau istri. Namun makna gramatikalnya tidak ada kaitan dengan makna leksikalnya dan membentuk makna gramatikal baru yaitu rumah tangga, bersatunya sosok suami dan istri dalam ikatan pernikahan. Selain itu, Frasa nomina *bale somah* menduduki fungsi sebagai objek (*lesan*) terlihat pada analisis kalimat *Telung sasi tetepungan*(K) *mbacut tumuju ing*(P) *bale somah*(O)*.* Dengan demikian, frasa nomina *bongkotan pring* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai objek (O).

**Frasa Nomina (gabungan kata nomina + verba)**

Pada majalah Panjebar Semangat ditemukan beberapa kalimat yang terdapat frasa nomina, terbentuk dari kata nomina (benda) yang didistribusikan dengan kelas kata verba (kerja) sehingga dapat membentuk makna gramatikal yang berkaitan maupun makna gramatikal yang baru seperti contoh berikut.

*Mula yen kowe kepengin ngerti temenan ayo melu aku neng* ***kamar semediku****, pangajake*

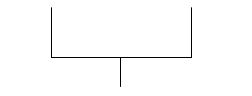
J W L Pel Ket

*Mbah Usup*.

Terjemahan :

Makanya jika kamu ingin tahu beneran ayo ikut aku di kamar semediku, ajakan mbah Usup.

*kamar semediku*

(nomina) (nomina)

Frasa nomina

Kata *kamar semediku* termasuk pada frasa nomina disebabkan karena terdiri dua kata yang yang terdiri dari *kamar* (nomina) dan *semediku* (verba). Kata *kamar semediku* dikatakan frasa nomina karena terdiri dua kata yang termasuk kata nomina + verba yaitu *kamar* + *semediku*. Makna leksikal dari kata *kamar* yaitu bagian dalam rumah yang gunakan sebagai tempat tidur, sedangkan *semediku* memiliki makna tempat bertapaku. Makna gramatikalnya berkaitan dengan makna leksikalnya yaitu tempat untuk bersemedi, di dalam sebuah kamar kecil di dalam rumah. Selain itu, Frasa nomina *kamar semedi* menduduki fungsi sebagai pelengkap (Pel) terlihat pada analisis kalimat *Mula yen kowe kepengin ngerti temenan*(S) *ayo melu*(P) *aku*(O) *neng kamar semediku*(Pel)*, pangajake Mbah Usup*(Ket)*.* Dengan demikian, frasa nomina *bongkotan pring* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai pelengkap(*geganep*).

**Frasa Nomina (gabungan kata nomina + adjektiva)**

Pada majalah Panjebar Semangat ditemukan kalimat yang terdapat frasa nomina, terbentuk dari kata nomina (benda) yang didistribusikan dengan kelas kata adjektiva (sifat) sehingga dapat membentuk makna gramatikal yang berkaitan maupun makna gramatikal yang baru seperti contoh berikut.

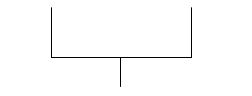
*Senadyan mung* ***omah cilik****, sing penting kena kanggo ngiyup.*

J W L

Terjemahan :

Meskipun hanya rumah kecil, yang penting bisa untuk berteduh.

*omah cilik*

(nomina) (adjektiva)

Frasa nomina

Kata *omah cilik* termasuk pada frasa nomina disebabkan karena terdiri dua kata yang yang terdiri dari *omah* (nomina) dan *cilik* (adjektiva). Kata *omah cilik* dikatakan frasa nomina karena terdiri dua kata yang termasuk kata nomina + adjektiva yaitu *omah* + *cilik*. Makna leksikal dari kata *omah* yaitu tempat yang digunakan untuk berteduh dari panas dan hujan, sedangkan *cilik* memiliki makna ukuran yang kecil. Makna gramatikalnya berkaitan dengan makna leksikalnya yaitu rumah yang ukurannya kecil. Selain itu, Frasa nomina *omah cilik* menduduki fungsi sebagai subjek (S) terlihat pada analisis kalimat *Senadyan mung omah cilik*(S)*, sing penting kena kanggo*(P) *ngiyup*(O)*.* Dengan demikian, frasa nomina *omah cilik* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai objek(*jejer*).

**KESUMPULAN**

Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan terdapat banyak bentuk frasa nomina, dan juga fungsi karakteristik frasa nomina yang terdapat pada majalah Panjebar Semangat nomor 52 edisi 26 Desember 2020. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata ataupun lebih yang tidak melampui dari suatu batas fungsi yang terdapat dalam unsur klausa. Kontruksi frasa dalam bahasa Jawa biasanya terdiri atas dua atau lebih sebagai anggotanya dan hubungan antara unsur langsungnya bersifat longgar atau terbuka. Selain itu, frasa memiliki fungsi bersifat sintaksis artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (Ket).

Pada bentuk-bentuk frasa nomina ditemukan 3 bentuk yaitu nomina + nomina, nomina + verba, dan nomina + adjektiva serta dapat ditentkan fungsi karakteristik frasa nomina pada kalimat terdapat Subjek, Objek, Pelengkap dan Keterangan. Pada bentuk nomina + nomina ditemukan frasa nomina *bongkotan pring* menduduki fungsi subjek (S) memiliki makna gramatikal yang berkaitan dengan *bongkotan pring* yaitu bonggol jenis tumbuhan bambu dan frasa nomina *cagakan kayu* menduduki fungsi objek (O) memiliki makna gramatikal yang berkaitan dengan *cagak kayu* yaitu tiang penyangga rumah atau bangunan yang terbuat dari kayu, serta frasa nomina bale somah menduduki fungsi objek(O) memiliki makna gramatikal yang tidak ada kaitan dengan makna leksikalnya dan membentuk makna gramatikal baru yaitu rumah tangga, bersatunya sosok suami dan istri dalam ikatan pernikahan. Pada bentuk nomina + verba ditemukan frasa nomina *kamar semediku* minyak menduduki fungsi pelengkap(Pel), makna gramatikalnya berkaitan dengan makna leksikalnya yaitu tempat untuk bersemedi, di dalam sebuah kamar kecil di dalam rumah. Pada bentuk nomina + adjektiva ditemukan frasa nomina *omah cilik* menduduki fungsi subjek (S), Makna gramatikalnya berkaitan dengan makna leksikalnya yaitu rumah yang ukurannya kecil.

**REFERENSI**

Aditiawan, Rohmad Tri. (2020). Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Kontruksi Frasa Nomina*. Jurnal Belajar bahasa*. 5 (2): 221-232.

Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Ramlan. 2001. Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.